

PERBEDAAN PERLAKUAN ORANG TUA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HUBUNGAN KAKAK-ADIK

Shahnaz Tsurayya¹, Ainun Nisa², Amelia Putri³, Hairani Siregar⁴

shahnaztsurayya@student.usu.ac.id¹, ainunnisa@students.usu.ac.id²,

ameliaputri22@students.usu.ac.id³, hairani@usu.ac.id⁴

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Hubungan kakak-adik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial pertama yang dialami anak dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta keterampilan sosial. Namun, perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka seringkali menjadi pemicu konflik antar saudara, yang dikenal sebagai sibling rivalry. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan perlakuan orang tua memengaruhi hubungan kakak-adik, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 68 responden berusia 17–20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami perasaan cemburu dan konflik dengan saudara kandung akibat perlakuan yang dirasa tidak adil dari orang tua. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk hubungan kakak-adik yang harmonis, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan potensi konflik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adil dan seimbang guna menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh, Sibling Rivalry, Hubungan Kakak-Adik, Perbedaan Perlakuan, Perkembangan Sosial.

ABSTRACT

Sibling relationships are one of the first forms of social interaction that children experience and play an important role in the formation of personality and social skills. However, differences in how parents treat their children often trigger conflict between siblings, known as sibling rivalry. This study aims to determine how differences in parental treatment affect sibling relationships, and analyze the impact on children's social and emotional development. The method used was a descriptive quantitative approach with data collection techniques through questionnaires distributed to 68 respondents aged 17-20 years. The results showed that the majority of respondents had experienced feelings of jealousy and conflict with siblings due to unfair treatment from parents. Democratic parenting proved to be more effective in shaping harmonious sibling relationships, while authoritarian and permissive parenting tended to increase the potential for conflict. This study emphasizes the importance of parents' role in implementing fair and balanced parenting to create a family environment that supports children's optimal social development.

Keywords: Parenting Style, Sibling Rivalry, Differential Treatment, Sibling Relationship, Social-Emotional Development.

PENDAHULUAN

Interaksi antara saudara kandung merupakan bentuk hubungan sosial pertama yang dialami anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar. Melalui hubungan ini, anak belajar berbagi, menyayangi, menghargai, memahami perspektif orang lain, serta saling mendukung dalam berbagai situasi (Hariyanti, 2016). Namun demikian, hubungan antarsaudara tidak selalu harmonis. Konflik seperti persaingan, rasa cemburu, dan

kemarahan kerap muncul, yang dikenal dengan istilah sibling rivalry (Rahmawati, 2013).

Salah satu masalah yang umum terjadi dalam keluarga dengan dua atau lebih anak usia dini adalah munculnya rasa cemburu dari anak yang lebih tua terhadap adiknya. Hal ini biasanya terjadi karena orang tua lebih banyak memusatkan perhatian pada anak yang lebih kecil (Fadhilah, 2018). Meski sering dianggap sebagai bagian normal dari perkembangan anak, riset menunjukkan bahwa agresi antar saudara kandung dapat menjadi bentuk kekerasan dalam keluarga yang berdampak serius. Data menunjukkan bahwa antara 30% hingga 80% anak usia 3 hingga 17 tahun di Amerika Serikat pernah mengalami kekerasan fisik dari saudara kandungnya (Tippett & Wolke, 2015).

Persaingan antara saudara kandung biasanya muncul ketika selisih usia terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita perhatian orang tua. Jarak usia 1–3 tahun memicu sibling rivalry yang biasanya muncul pada usia 3–5 tahun dan kembali pada usia 8–12 tahun. Rivalitas ini lebih sering terjadi pada anak berjenis kelamin sama, khususnya perempuan. Persaingan cenderung memuncak saat anak bungsu berusia 3–4 tahun (Woolfson, 2004).

Penelitian mengenai perbedaan perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap hubungan kakak-adik menjadi penting untuk memahami dinamika interaksi antar saudara dalam keluarga. Melalui teori perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perbedaan pola asuh dan perhatian orang tua pada berbagai tahap perkembangan anak memengaruhi kualitas hubungan antar saudara. Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan dan dipengaruhi oleh interaksi antara kematangan dan pengalaman belajar, serta bahwa masa-masa awal dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan selanjutnya yang adil dan mendukung, guna menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan optimal anak. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam memahami dinamika hubungan saudara, serta untuk merancang strategi pengasuhan yang adil dan mendukung, guna menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan optimal anak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian pola asuh

Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosial Anak

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, yang mencakup penerapan aturan, penggunaan otoritas, serta pemberian perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Menurut Sri Lestari (2013:49), pola asuh adalah kumpulan tindakan yang diambil orang tua terhadap anak mereka untuk menciptakan lingkungan emosional yang melingkupi hubungan mereka. Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015:102) menambahkan bahwa pola orang tua mengawasi tingkah laku anak mereka sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk membantu anak mereka menjadi dewasa. Sugihartono et al. (2007) menyatakan bahwa pola asuh adalah kebiasaan yang diterapkan pada anak dan bertahan dari waktu ke waktu.

Tipe pola asuh orang tua dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Hurlock (2008:205), terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak:

1. Pola Asuh Otoriter: Dalam pola asuh ini, semua keputusan berada di tangan orang tua, dan anak dituntut untuk mematuhi perintah mereka. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak.
2. Pola Asuh Demokratis: Orang tua yang menerapkan prinsip demokratis dalam

mendidik anak mereka biasanya akan menjaga keterbukaan, mengakui pendapat anak mereka, dan mendorong mereka untuk bekerja sama. Anak-anak diberi kebebasan, tetapi dengan syarat mereka memiliki tanggung jawab atasnya.

3. Pola Asuh Permisif: Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri, tanpa banyak batasan dari orang tua.

Perkembangan sosial anak, menurut Elisabeth B. Harlock (1978:250), adalah kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan tuntutan sosial. Syamsu Yusuf (2012:122) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan interpersonal. Abu Ahmadi (2001) mendefinisikan perilaku sosial sebagai perilaku yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan standar yang berlaku di tempat seseorang berada. Menurut Hurlock (2000:256) perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh dua hal yaitu pertama, lingkungan keluarga dan kedua, lingkungan di luar rumah.

Microsystem dalam teori ekologi Bronfenbrenner mencakup lingkungan langsung yang paling dekat dengan anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk dinamika di dalam microsystem ini. Sebagai contoh, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mungkin menciptakan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan sosial anak, sementara pola asuh demokratis dapat mendorong interaksi yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial anak. Interaksi yang terjadi dalam microsystem ini bersifat dua arah, di mana anak juga mempengaruhi perilaku orang tua dan sebaliknya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma dan etika kelompok.

B. Pengertian dan Faktor penyebab Sibling Rivalry

Sibling rivalry merupakan perasaan cemburu, dan benci yang biasanya dirasakan oleh orang atau anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya (Handayani & Rangkuti, 2018). Sibling rivalry bisa terjadi disebabkan anak sudah seakan merasakan adanya kehilangan kasih sayang orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua, serta sikap orang tua yang sering atau selalu membandingkan anak, kenyataannya banyak anak yang belum bisa menerima dengan kedatangan saudara kandungnya baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran (Agoes, 2011)

Millman dan Schaefer menyatakan bahwa jarak usia yang lazim memicu munculnya sibling rivalry adalah antara 1–3 tahun, kemudian muncul pada usia 3–5 tahun, dan kembali muncul pada usia 8–12 tahun (Setiawati dan Zulkaida, 2007). Menurut Boyle (dalam Priatna dan Yulia, 2006), terdapat berbagai macam reaksi sibling rivalry, seperti perilaku agresif (memukul, mencubit, melukai adiknya, bahkan menendang), kemunduran (mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab). Perlakuan dan kecenderungan pola asuh orangtua terhadap saudara serumah, seperti kakak atau adik, sebagai orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak.

Menurut (Putri & Budiartati, 2020) terdapat 6 faktor terjadinya sibling rivalry pada anak yaitu :

- a. Peran Orang tua Peran orang tua yang sering dianggap sebagai pemicu terjadinya sibling rivalry pada anak usia dini adalah ketika orang tua yang memperlakukan anak

tidak adil dan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dan menghabiskan waktu bersama anak-anaknya

- b. Urutan Kelahiran Perilaku sibling rivalry yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh urutan kelahiran adalah dengan adanya kecemburuan antar kakak kepada adiknya dikarenakan biasanya kakak sering merasa iri ketika orang tua sedang mengurus adiknya, kemudian selain itu adalah dengan adanya rasa berkuasa dari kakak kepada adiknya.
- c. Jenis Kelamin Perilaku sibling rivalry yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh jenis kelamin adalah kasus yang banyak terjadi kepada anak dengan jenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan karena lebih sering terjadi agresifitas dan penguasaan dari salah satu saudara pada anak-anak menggunakan jenis kelamin yang sama. Hal ini dikarenakan kebutuhan dari anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kemiripan, jika salah satu anak merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan merasa bahwa saudaranya lebih terpenuhi maka kemungkinan besar akan sering terjadi sibling rivalry pada anak-anak di dalam keluarga.
- d. Perbedaan Usia Sibling rivalry terjadi antara jarak usia 1-3 tahun. Muncul pada usia 3-5 tahun dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Ketika orang tua belum mempersiapkan anak untuk menjadi kakak yang siap atas kelahiran adik juga mempengaruhi terjadinya sibling rivalry.
- e. Jumlah Saudara Perilaku sibling rivalry hampir terjadi di semua keluarga. Jika didalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang sedikit itu akan lebih sering terjadi pertengkaran atau perselisihan antar saudara kandung daripada dalam suatu keluarga terdapat jumlah anak yang banyak
- f. Pengaruh dari Luar Perilaku sibling rivalry yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh pengaruh dari luar adalah dengan perubahan perilaku yang dialami oleh anak dikarenakan mendapat asuhan dari orang lain seperti dari nenek, biasanya anak dimanja oleh nenek karena keseharian lebih sering bersama neneknya daripada dengan orang tuanya sehingga menyebabkan anak menjadi anak yang manja dan ketika bertemu dengan saudara kandungnya dia akan merasa berkuasa dan dia akan selalu meminta perhatian yang lebih dari kedua orang tua.

Peran orang tua dan penerapan pola asuh yang tepat akan sangat membantu dalam proses pembentukan kepribadian anak. Peran orang tua yang tidak dominan hanya pada salah satu orang tua ayah atau ibu saja, juga penerapan pola asuh yang baik akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang positif. Salah satu ciri individu yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik (Wening, 2013).

C. Dampak dari Sibling Rivalry

Persaingan antar saudara muncul akibat perasaan cemburu terhadap saudara lain, yang timbul dari ketakutan dan ancaman terhadap harga diri anak tersebut. Perasaan ini dapat berdampak pada karakter anak atau memicu tingkah laku yang melibatkan perilaku yang lebih kekanak-kanakan, seperti mengompol, bersikap nakal, menjadi cengeng, atau membantah orang tua. Tindakan ini merupakan cara bagi anak untuk menarik perhatian orang tua, dengan harapan mereka akan lebih memperhatikannya (Thompson, 2003). Putri dan Hendrina (2013) menyatakan bahwa persaingan antar saudara terjadi karena anak merasa khawatir orang tua tidak lagi mencurahkan kasih sayang dan perhatian, yang dapat mengakibatkan konflik serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Ada berbagai hal yang bisa berdampak pada anak akibat persaingan antar saudara jika tidak segera ditangani, karena perubahan perilaku anak dapat menjadi kebiasaan yang

mengakar dan bertahan hingga dewasa, serta membentuk ciri kepribadian anak di masa depan. Putri (2013) mencatat bahwa riset mengenai dampak persaingan antar saudara masih sangat terbatas. Mengingat kerentanan anak usia dini terhadap hal ini, dampaknya dapat sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang berpengaruh pada perkembangan mereka jika tidak segera ditangani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan objektif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi yang terjadi pada populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei acak terhadap individu berusia 17 hingga 20 tahun, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 68 responden berusia 17–20 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami konflik, kecemburuan, perasaan dibanding-bandingkan, dan upaya menarik perhatian orang tua secara negatif. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan Hurlock, yang menekankan pentingnya pengalaman keluarga, khususnya pola asuh dan hubungan antarsaudara, dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak.

Konsep sibling rivalry yang dikemukakan oleh Handayani & Rangkuti serta Putri & Budiartati juga terbukti relevan. Faktor seperti urutan kelahiran, ketidakadilan dalam pola asuh, dan kurangnya perhatian orang tua berkontribusi terhadap munculnya konflik antar saudara kandung.

Mayoritas responden (39,7%) memiliki tiga saudara kandung dan 42,6% merupakan anak kedua. Sebanyak 91,2% mengaku pernah mengalami konflik dengan saudara kandung, dan 42,6% berinteraksi setiap hari, sedangkan 32,4% beberapa kali dalam seminggu. Secara emosional, 45,6% merasa cemburu saat saudara mendapat perhatian lebih, dan 48,5% merasa iri saat saudara meraih prestasi. Setengah dari responden (50%) merasa sering dibanding-bandingkan oleh orang tua, dan 52,9% pernah menarik perhatian orang tua dengan cara negatif.

Sebanyak 48,5% merasa harus bersaing dengan saudara dalam hal prestasi atau kasih sayang, dan 50% mudah tersinggung saat berinteraksi dengan mereka. Dalam aspek pola asuh, 45,6% merasa pendapatnya kurang dihargai, dan 42,6% menyatakan orang tua tidak memberikan konsekuensi saat mereka melanggar aturan, serta tidak membebaskan mereka sepenuhnya.

KESIMPULAN

Studi ini memperkuat teori perkembangan Hurlock dan pendekatan ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan lingkungan keluarga untuk membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Terbukti bahwa pola asuh demokratis, yang mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap pendapat anak, lebih membantu membangun hubungan kakak-adik yang sehat dan rukun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola

asuh yang adil, konsisten, dan penuh empati sangat penting untuk mencegah konflik saudara dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun keluarga yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua anak dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adil, konsisten, dan penuh empati sangat penting untuk mencegah konflik saudara dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun keluarga yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua anak dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adil, konsisten, dan penuh empati sangat penting untuk mencegah konflik saudara dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun keluarga yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua anak dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adil, konsisten, dan penuh empati sangat penting untuk mencegah konflik saudara dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun keluarga yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua anak dalam keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang adil, konsisten, dan penuh empati sangat penting untuk mencegah konflik saudara dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi orang tua dan pendidik untuk membangun keluarga yang lebih sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis semua anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2013). Hubungan pola asuh dominan orang tua dengan sibling rivalry anak usia pra sekolah di RA Nurul Ulum dan RA Muslimat NU 01 Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <https://eprints.umpo.ac.id/2163/1/jkptumpo-gdl-nuragustin-470-1-abstrak,-n.pdf>.
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling rivalry pada anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–10. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/V13i1.18094/0>
- Feinberg, M. E., Solmeyer, A. R., Hostetler, M. L., Sakuma, K. L., Jones, D., & McHale, S. M. (2017, November 27). Reducing sibling rivalry in youth improves later health and well-being. PennStateUniversity. <https://www.psu.edu/news/research/story/reducing-sibling-rivalry-youth-improves-later-health-and-well-being>.
- Feinberg, M. E., Solmeyer, A. R., Hostetler, M. L., Sakuma, K. L., Jones, D., & McHale, S. M. (2013). Siblings are special: Initial test of a new approach for preventing youth behavior problems. *Journal of Adolescent Health*, 53(2), 166–173. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.10.004>.
- Gibran, A. A. (2020). Menurut Sugiyono. Scribd. <https://www.scribd.com/document/545809676/Menu-rut-Sugiyono>.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2014). Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. *Buah Hati*, 1(2), 115. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/562/522garuda.kemdi-kbud.go.id>.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan* (edisi ke-6). Erlangga.
- Jannah, R., & Rahayu Z, S. (2023). Dampak sibling rivalry terhadap kepribadian anak usia dini.

- Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness, 3(1), 36–46. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/3578>.
- Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Lingkungan belajar anak dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner. Serasi Media Teknologi. ISBN 978-623-10-3284-3.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak ABA IV Mangli Jember tahun 2016. INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, 2(1), 99-122. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. Diakses 9 Juni 2025, dari https://www.scribd.com/document/545809676/Menurut-Sugiyono?utm_source=chatgpt.com